

|                           |                                        |                                   |                      |
|---------------------------|----------------------------------------|-----------------------------------|----------------------|
| <b>Tahun</b>              | 2023                                   | <b>Kelompok</b>                   | -                    |
| <b>Judul Inovasi</b>      | Katutui (Kelas Satu Guru Satu Inovasi) | <b>Tanggal Mulai Inovasi</b>      | -                    |
| <b>Instansi Pelaksana</b> | DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN        | <b>URL Bukti Inisiasi Inovasi</b> | <a href="#">LINK</a> |
| <b>Wilayah</b>            | KABUPATEN BANTAENG                     |                                   |                      |
| <b>Nama Inovator</b>      | Usman Djabbar                          |                                   |                      |

## **Detail Proposal**

### **1. Ringkasan**

Katutui dalam bahasa Makassar dimaknai sebagai pesan untuk lebih waspada, hati-hati, menjaga, merawat atau melindungi. Guru senantiasa mawas diri untuk menjaga, merawat dan melindungi murid-muridnya sebagai amanah melahirkan generasi pancasila. Filosofi Katutui inilah yang menjadi penamaan Program Kelas Satu Guru Satu Inovasi yang digagas oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantaeng. Guru diharapkan untuk berinovasi, memikirkan cara atau metode pengajaran sesuai dengan konteks sekolah atau untuk mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan belajar murid-muridnya. Ada empat tahapan pelaksanaan program yang dimulai dari persiapan, peluncuran program, sosialisasi, lokakarya dan pendampingan, serta festival karya. Inisiasi ini telah berhasil membuka peluang lahirnya ratusan praktik baik pembelajaran. Temuan guru memecahkan setiap masalah yang terjadi dalam interaksi antara guru dengan murid. Praktik baik tersebut kemudian diadopsi, dimodifikasi dan diimplementasikan kembali di kelas oleh guru-guru. Sekitar dua ratus dua karya tulis hasil praktik baik berhasil dibukukan dalam lima jilid buku. Inovasi lain, secara mandiri dikumpulkan dan dibukukan sendiri oleh beberapa satuan pendidikan. Tidak hanya itu. Beberapa guru inovator satu guru satu inovasi mendapatkan apresiasi dan kesempatan untuk berbagi praktik baik pada kanal pembelajaran di tingkat nasional. Secara umum, ada empat tahapan pelaksanaan program yang dimulai dari persiapan, sosialisasi, lokakarya dan pendampingan, serta festival karya.

**Link** <https://drive.google.com/drive/u/1/folders/1GuwSmJ5IA3uWY47IEHOGNk5Ng3-6sDRb>

### **2. Ide Inovatif**

1. Latar Belakang Pak Asman, guru IPA SMP Negeri 3 Bissappu. Guru honorer. Karena fasilitas buku dan laboratorium sekolah terbatas, mengajak muridnya belajar di luar kelas. Murid dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diarahkan mengumpulkan sampah plastik bekas makanan dan minuman. Setiap kelompok mengidentifikasi bahan-bahan apa saja yang terkandung dalam jajanan instan tersebut. Muridnya berhasil mengelompokkan beberapa zat kimia. Zat-zat kimia tersebut kemudian dielaborasi lebih jauh: zat kimia apa saja yang berguna dan berbahaya bagi tubuh. Tentang kompetensi. Murid pak Asman lebih kompeten dibandingkan ketika hanya dijelaskan tentang penguraian unsur-unsur kimia. Praktik baik pak Asman berdampak ganda bagi murid. Selain paham unsur zat dan proses penguraiannya secara langsung, juga mampu memilah mana minuman atau makanan yang mengandung zat kimia berbahaya atau berguna bagi tubuh. Pembelajaran yang bermakna. Menumbuhkan guru berdaya dan kreatif seperti pak Asman adalah cita-cita besar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bantaeng. Tidak mengeluh dengan keterbatasan fasilitas sekolah, tapi melahirkan solusi dengan kreativitas tanpa henti. Semakin banyak guru yang merdeka berinovasi akan menjadikan kelas semakin berdaya, dinamis, yang secara tidak langsung berdampak pada peningkatan kompetensi murid, terkhusus pada aspek literasi, numerasi dan karakter murid. 2. Tujuan Secara umum, kelas satu guru satu inovasi bertujuan melakukan perubahan pengajaran di ruang kelas. Inovasi guru adalah kebutuhan, di tengah menurunnya kualitas literasi, sains dan numerasi murid. Murid bersekolah bukan hanya menuntaskan mata pelajaran, tetapi menjadi kompeten dan melakukan aksi melalui inovasi para pendidik. Untuk itu, secara khusus, program ini

diharapkan: a. Meningkatkan kompetensi guru membuat inovasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid dan konteks sekolah. b. Mendorong pengembangan karier guru. 'Katutui' memberi kesempatan kepada pendidik Bantaeng menjadi pembicara, pelatih, penulis bahan ajar, atau sebagai pengembang penelitian tindakan kelas. c. Meningkatkan kemampuan belajar guru menulis dan berbagi praktik pembelajaran ke sesama rekan sejawat. 3. Kesesuaian Kategori Program 'Katutui' diarahkan untuk meningkatkan kemampuan inovasi para guru yang akan berdampak meningkatnya kompetensi murid di sekolah. Terwujud pembelajaran inovatif dan pengalaman belajar personal sesuai kebutuhan dan konteks lingkungan sekolah. Dengan begitu, program 'Katutui' terbukti menjawab tantangan pentingnya pelayanan publik yang inklusif dan berkeadilan. 4. Kebaruan dan Nilai Tambah Program ini berdampak pada kualitas lulusan. Murid mendapatkan hak belajar sesuai kebutuhan dan ketersediaan sumber belajar di sekitarnya. Pada sisi lain, sekolah tidak lagi harus menyiapkan cara yang sama untuk semua sekolah. Guru merdeka mengembangkan diferensiasi pembelajaran menuju tujuan pendidikan yakni murid yang beriman, kritis, gotong royong, kreatif, mandiri, dan berwawasan global (Profil Pelajar Pancasila). Nilai tambah lainnya adalah orang tua yang merasakan dampak atas kompetensi anak-anaknya. Secara tidak langsung berdampak juga pada pengembangan kualitas sumber daya manusia sebagaimana yang tertuang dalam visi pemerintah kabupaten Bantaeng Program 'Katutui' membuktikan bahwa inovasi tidak sulit. Inovasi tidak harus mahal, menggunakan bahan khusus dan spesifik, atau hanya bisa dilakukan di sekolah dengan fasilitas yang mumpuni serta memadai. Program Katutui, bisa dilakukan kapan saja, oleh setiap guru di setiap kelas. 5. Solusi 'Katutui' dalam bahasa Makassar dimaknai sebagai pesan untuk lebih, hati-hati, menjaga, merawat atau melindungi. Guru senantiasa mawas diri, menjaga, merawat dan melindungi murid-muridnya sebagai amanah melahirkan generasi pancasila. Filosofi 'Katutui' inilah yang menjadi penamaan Program Kelas Satu Guru Satu Inovasi yang digagas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bantaeng. Guru diharapkan berinovasi, memikirkan cara atau metode pengajaran sesuai konteks sekolah atau memenuhi kebutuhan belajar murid-muridnya. Inisiasi ini telah melahirkan ratusan praktik baik pembelajaran. Guru menjawab setiap permasalahan yang terjadi dalam interaksinya dengan warga sekolah. Praktik baik tersebut diadopsi, dimodifikasi dan diimplementasikan kembali di kelas oleh rekan sejawatnya. Dua ratus dua inovasi guru berhasil dibukukan dalam lima jilid buku. Inovasi lain, secara mandiri dibukukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Beberapa guru inovator mendapatkan apresiasi berbagi praktik baik pembelajaran di tingkat nasional maupun di lingkup lokal.

**Link** <https://drive.google.com/drive/u/1/folders/1GuwSmJ5IA3uWY47IEHOGNk5Ng3-6sDRb>

### **3. Signifikansi**

1. Strategi Implementasi Kelas Satu Guru Satu Inovasi (Katutui) adalah upaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantaeng untuk memfasilitasi guru membuat inovasi pembelajaran di kelas atau interaksinya dengan warga sekolah. Keberhasilan 'Katutui' menumbuhkan lahirnya ratusan inovasi guru dapat dilihat dari tahapan sebagai berikut: a. Tahap Persiapan Tahapan persiapan dibagi menjadi dua kegiatan yakni pembentukan tim kerja dan sosialisasi. Tim kerja terdiri dari tim sosialisasi dan publikasi, tim monitoring dan tim penggerak. Tim sosialisasi berperan menyebarkan informasi, tim penggerak yang berasal dari guru memberi pendampingan. Sementara tim monitoring melakukan pemantauan terhadap proses dan dampak program. Sosialisasi menjadi penting untuk memperkenalkan tujuan program serta menghindari terjadinya miskonsepsi. Sosialisasi bersama organisasi profesi guru, Forum Pengawas, Musyawarah Kerja Kepala Sekolah, Kelompok Kerja Guru, Musyawarah Guru Mata Pelajaran maupun langsung ke satuan pendidikan. Kegiatan sosialisasi juga dilakukan melalui publikasi media sosial. b. Lokakarya dan Pendampingan Lokakarya dibutuhkan untuk memastikan bahwa tahapan, alur inovasi sudah sesuai dengan panduan. Lokakarya diperlukan untuk membekali keterampilan teknis bagi guru. Pada tahapan ini, guru belajar tentang siklus belajar yang dimulai dari penemuan, penalaran, praktik, publikasi dan refleksi. Sementara pendampingan penting untuk membekali guru menuliskan praktik baiknya. Dalam panduan, format penulisan yang digunakan adalah format ATAP. Format ini dimulai dari

tahap Awal, Tantangan, Aksi dan Perubahan. c. Festival Karya Setelah guru berinovasi di kelas masing-masing, karya mereka dibukukan dan diterbitkan. Dari ribuan praktik baik yang diterima, dua ratus dua inovasi telah dibukukan dalam lima jilid. Peluncuran buku inovasi dilakukan pada hari Pendidikan Nasional, tanggal 2 Mei Tahun 2020 yang dihadiri bapak Bupati Bantaeng, Rektor Universitas Negeri Makassar dan pendiri sekolah.mu, Najelaa Shihab, salah satu Startup teknologi pembelajaran. Mengacu pada siklus belajar, karya para inovator kemudian dibagikan dalam temu pendidik, seminar atau lokakarya. Salah satu fasilitasi yang sudah dilakukan adalah kolaborasi dengan sekolah.mu, para inovator pembelajaran berbagi praktik secara langsung pada kanal belajar tingkat nasional. Rekaman narasumber dapat diakses pada pranala terlampir. Berbagi praktik baik ini terus berlanjut melalui temu pendidik yang diselenggarakan bersama organisasi profesi, forum mata pelajaran atau pertemuan komunitas praktisi di sekolah. Selain itu, para inovator juga difasilitasi menunjukkan karya pada pameran karya di perayaan hari jadi Bantaeng. Karena situasi covid-19, pameran karya baru bisa terlaksana pada tanggal 7 Desember Tahun 2021.

2. Penilaian Dampak Program Dampak keberhasilan program, dilihat pada situasi berikut ini:

a. Sebelum Program. Beberapa situasi yang terjadi sebelum program adalah, pertama, praktik pengajaran cenderung seragam dan tidak menarik. Bertahun-tahun menggunakan cara mengajar sama, padahal situasi zaman berubah. Menghabiskan materi dengan ceramah, mencatat atau memberi tugas. Belum terjadi diferensiasi konten, proses dan produk belajar menyesuaikan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya. Guru kehilangan kemandirian menentukan kemajuan belajar di kelasnya. Kedua, belum ditemukan buku kompilasi hasil praktik baik pembelajaran yang ditulis oleh guru-guru sehingga sulit untuk melakukan penyebaran. Ketiga, guru-guru yang sudah berhasil melakukan inovasi pembelajaran belum terbiasa saling berbagi praktik baik dalam berbagai forum belajar. Padahal guru sebagai jabatan profesionalisme harus bisa belajar dan berbagi praktik baik paling tidak dalam komunitas praktisi di sekolah.

b. Situasi Setelah Program 'Katutui' berhasil mendorong tumbuhnya kemandirian guru mengembangkan cara mengajar, tidak tergantung pada kebiasaan yang rutin. Guru mengembangkan inovasi dengan adaptasi bahan yang tersedia di sekitar sekolah. Secara khusus, program ini berhasil di dua aspek. Pertama, tersedia ratusan praktik baik pembelajaran yang siap untuk disebar. Dua ratus dua inovasi berhasil dibukukan dalam lima jilid buku. Satu buku diterbitkan secara mandiri oleh satuan pendidikan. Kedua, telah tumbuh ekosistem berbagi praktik pembelajaran baik dalam lingkup sekolah, mata pelajaran, sekolah maupun dalam lingkup nasional. Puluhan Temu Pendidik telah dilaksanakan serta beberapa guru inovator berhasil tampil sebagai pembicara dalam forum belajar di tingkat nasional.

**Link** <https://drive.google.com/drive/u/1/folders/1GuwSmJ5IA3uWY47IEHOGNk5Ng3-6sDRb>

#### **4. Kontribusi Terhadap Capaian TPB**

Program Katutui berkontribusi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan pada aspek kualitas pendidikan. Memastikan pendidikan yang inklusi dan berkualitas, setara serta mendukung kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Setiap murid akan meningkat kualitasnya terkhusus pada capaian literasi dan numerasi. Kualitas capaian dapat dilihat pada peningkatan kualitas literasi, numerasi dan karakter yang dirilis pada rapor pendidikan kabupaten Bantaeng tahun 2021. Ringkasannya disajikan sebagai berikut:

1. Hasil Belajar Murid

a. Kemampuan literasi belum ada yang mencapai kompetensi minimum (di bawah 1.80/3.00 dan perlu meningkatkan capaian literasi untuk setara dengan daerah serupa, provinsi dan nasional).

b. Capaian numerasi sudah cukup setara dengan daerah serupa dan nasional walaupun belum ada yang mencapai kompetensi minimum (di bawah 1.80/3.00).

c. Capaian karakter sudah cukup baik (di atas 1.80/3.00 atau warna hijau) dan setara daerah serupa, provinsi, dan nasional. Tidak ada kesenjangan di seluruh indeks hasil belajar pada kedua jenjang.

2. Mutu dan Relevansi Pembelajaran

a. Kualitas dan refleksi pembelajaran di Bantaeng menjadi paling rendah dibandingkan indikator proses lainnya, walaupun tidak ada capaian yang mengalami disorientasi.

b. Indikator kualitas pembelajaran yang paling rendah adalah aktivasi kognitif sedangkan refleksi pembelajaran yang rendah adalah belajar tentang pembelajaran.

c. Iklim keamanan dan kebhinekaan memiliki capaian yang beragam.

**Link** <https://drive.google.com/drive/u/1/folders/1GuwSmJ5IA3uWY47IEHOGNk5Ng3-6sDRb>

## **5. Adaptabilitas**

Diadaptasi karena dua pertimbangan utama. Pertama, karena dampak yang diakibatkan cukup signifikan terhadap ekosistem pembelajaran di sekolah. Jika satuan pendidikan konsisten melaksanakan program ini maka dapat dipastikan bahwa transformasi pendidikan akan berjalan. Akan selalu tumbuh kebaruan cara, metode, atau sebutlah dengan kontekstualisasi pembelajaran. Kedua karena mudah dilaksanakan. Program Katutui sangat mudah untuk direplikasi baik secara utuh dari tahap awal sampai akhir atau mengadopsi satu atau beberapa bagian sesuai dengan kebutuhan sekolah masing-masing. Alur inovasi ATAP yang menjadi panduan sangat mudah dan murah dilaksanakan. Karena kedua alasan tersebut, program ini sudah berhasil diadaptasi oleh beberapa satuan pendidikan. Sekolah berinisiatif untuk menyelenggarakan program ini secara mandiri mulai dari tahap peluncuran, lokakarya, dan festival karya. Salah satu sekolah yang berhasil menginisiasi adalah gugus SDN Lumpangan. Kumpulan buku karya guru-guru di gugus tersebut berhasil diterbitkan. Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan adalah memberi dukungan berupa penyediaan konsultan atau tim pendamping, menyediakan narasumber atau memfasilitasi mereka terlibat dalam kegiatan berbagi praktik baik pembelajaran pada agenda pameran karya tahunan. Model lain yang dilakukan di tingkat satuan pendidikan di semua jenjang adalah mulai maraknya kegiatan berbagi praktik baik lingkup komunitas praktisi di sekolah maupun di musyawarah guru mata pelajaran dengan menggunakan format ATAP. Situasi awal yang dihadapi seperti apa, tantangan yang dihadapi, aksi atau tindakan apa untuk merubah kesulitan dan tantangan tersebut serta perubahan apa saja terjadi setelah diberi intervensi berupa inovasi pembelajaran. Inovasi yang dihasilkan oleh setiap guru atau inovator bisa juga diadaptasikan pada kelas dan situasi yang berbeda. Inovasi yang lahir di satuan pendidikan atau jenjang tertentu dapat diadaptasi, dimodifikasi sesuai dengan situasi dan konteks yang dihadapinya. Sebagai contoh, inovasi senam tiktok ubur-ubur, kompilasi gerakan kehidupan nelayan yang diinisiasi oleh pak Sandi, guru SD Inpres Panoang, dapat dimodifikasi oleh pak guru Very di SD Tindangekeke dengan menggunakan gerakan kehidupan petani.

**Link** <https://drive.google.com/drive/u/1/folders/1GuwSmJ5IA3uWY47IEHOGNk5Ng3-6sDRb>

## **6. Keberlanjutan**

Untuk memastikan keberlanjutan program, maka diatur beberapa aspek sebagai berikut: 1. Sumber Daya Keuangan Sebagai dukungan atas keberhasilan program, telah dialokasikan pendanaan kegiatan Satu Guru Satu Inovasi tahun 2020 sebesar Rp. 72.000.000. Alokasi anggaran ini pada bidang ketenagaan membiayai program termasuk biaya cetak dan penerbitan buku sebanyak lima jilid. Tentu saja alokasi ini masih kurang sehingga diarahkan ke masing-masing satuan pendidikan untuk memfasilitasi tenaga pendidik melakukan pengembangan inovasi. 2. Sumber Daya Manusia Untuk mendukung program ini, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantaeng membentuk tim kerja inovasi. Ada tiga tim yang dibentuk. Pertama adalah tim sosialisasi dan publikasi. Tim monitoring dan evaluasi program terdiri dari gabungan staf beberapa bidang serta perwakilan dari Musyawarah kepala Sekolah untuk jenjang SMP dan perwakilan Kelompok Kerja Kepala Sekolah untuk jenjang SD dan PAUD. Tim kedua adalah tim monitoring evaluasi. Tim ini terdiri dari beberapa Kepala Bidang dan kepala seksi lingkup Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta beberapa staf bekerjasama dengan fungsional pengawas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Bantaeng. Tim ketiga adalah penggerak inovasi. Penggerak adalah guru fasilitator yang memiliki keterampilan memandu dan mempublikasikan hasil karya guru. Penggerak adalah perwakilan guru dari organisasi profesi, komunitas guru atau organisasi keahlian sejenis yang dimandir oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Bantaeng. Dalam perkembangannya, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantaeng kemudian membentuk lagi tim kerja inovasi untuk memfasilitasi pengawasan, penulisan dan penerbitan karya inovasi guru. 3. Strategi Keberlanjutan a. Manajemen Inovasi Alur inovasi yang sangat sederhana memudahkan

para guru mengembangkan inovasi pembelajaran di kelas masing-masing. Alur inovasi digunakan sebagai berikut: Awal: guru atau inovator menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan kunci. Pertanyaan kunci tersebut meliputi: 1). Apa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai? 2). Bagaimana situasi awal yang dihadapi? (Situasi awal bisa berupa keragaman latar belakang sosial budaya, ekonomi, letak geografis, atau faktor lainnya yang dialami oleh murid di kelas. Tantangan: Guru atau inovator menjawab pertanyaan kunci yang meliputi: apa tantangan atau kesulitan yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran di kelas? Tantangan atau kesulitan bisa berupa karakteristik siswa, kualitas perlengkapan, kualitas interaksi, pola kepemimpinan sekolah dan lain-lain. Aksi: Guru atau inovator menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci yang meliputi: a). Apa langkah-langkah yang telah dilakukan? b). Apa langkah-langkah yang sudah dilakukan terbukti berhasil mengatasi tantangan? Kegiatan aksi ini diceritakan secara detail termasuk durasi waktu dan penggunaan peralatan yang dibutuhkan. Perubahan: Guru atau inovator menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan kunci yang meliputi: 1). Apa perubahan yang terjadi akibat dari aksi yang dilakukan? 2). Apa pelajaran yang didapatkan dari aksi yang dilakukan? 3). Bagaimana komentar murid terhadap aksi yang sudah dilakukan? 4. Dukungan Institusi a. Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantaeng Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Penetapan Petunjuk Teknis dan Kepanitiaan Kelas Satu Guru Satu Inovasi. b. Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantaeng Nomor 30 Tahun 2020 Tentang Tim Kerja Satu Guru Satu Inovasi. c. Surat Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kepada kepala sekolah untuk terlibat dalam program Satu Guru Satu Inovasi di satuan pendidikan. d. Surat permohonan narasumber kelas berbagi untuk para inovator. e. Pemberian beasiswa belajar kepada para guru untuk terus mengembangkan dirinya. 5. Kekuatan a. Internal Visi Pemerintah Kabupaten Bantaeng adalah cita-cita bersama mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagaimana yang tercantum dalam RPJMD Kabupaten Bantaeng. Dinas Pendidikan kemudian menetapkan kebijakannya menghasilkan lulusan yang berkualitas. Program Kelas Satu Guru Satu Inovasi lahir dari arah kebijakan tersebut. Kekuatan internal berikutnya yang dimiliki adalah ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mendukung program. Tenaga kependidikan ini baik dalam lingkup kesekretariatan Dikbud Bantaeng maupun para penggerak yang tersebar di beberapa satuan pendidikan dan organisasi profesi di kabupaten Bantaeng. b. Eksternal Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memiliki relasi dan hubungan baik dengan beberapa lembaga pembelajaran. Yayasan Guru Belajar, sekolah.mu, dan sejumlah organisasi profesi guru.

**Link** <https://drive.google.com/drive/u/1/folders/1GuwSmJ5IA3uWY47IEHOGNk5Ng3-6sDRb>

## **7. Kolaborasi Pemangku Kepentingan**

Untuk mensukseskan program 'Katutui', maka beberapa kolaborator program yang terlibat antara lain: 1. Unsur Pengawas Pendidikan se kabupaten Bantaeng. Peran pengawas dalam program ini adalah sebagai pelaksana teknis fungsi monitoring dan evaluasi program. Pengawas pendidikan yang akan memastikan keberlangsungan berlangsung sesuai dengan petunjuk teknis. 2. Kepala Sekolah se kabupaten Bantaeng. Peran kepala sekolah adalah mendorong setiap guru di sekolah melakukan inovasi. Kepala sekolah memastikan bahwa setiap masalah di kelas bisa diselesaikan melalui inovasi oleh guru mata pelajaran. Kepala sekolah membuat jadwal pertemuan rutin dan terprogram bersama dengan tim monitoring dan evaluasi. 3. Organisasi Profesi. Organisasi profesi penting hadir untuk sinergitas program dan kolaborasi. Kegiatan apa saja yang bisa di kolaborasi antara organisasi profesi dengan pemerintah kabupaten atau antar organisasi profesi untuk mensukseskan Program Satu Guru Satu Inovasi. Beberapa organisasi profesi yang dimaksud antara lain Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Bantaeng, Komunitas Guru Belajar Nusantara (KGBN) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). 4. Lembaga Pembelajaran seperti sekolah.mu. Dengan pihak edutech tersebut, kelas satu guru satu inovasi dipublikasikan ke publik. Pihak sekolah.mu juga memberi kesempatan kepada para guru atau inovator untuk mengembangkan diri sebagai guru pembicara secara live.

**Link** <https://drive.google.com/drive/u/1/folders/1GuwSmJ5IA3uWY47IEHOGNk5Ng3-6sDRb>

